



EDUKASI DAN PELATIHAN PEMBUATAN COOKIES DAUN KELOR SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING

**Yuliana¹, Sisilia Sarah E Dahlan², Fatimah Azzahra³, Mutiara⁴, Sahrul Muhammad
Aqsha⁵, Moch Muchlis Romadon⁶**

¹ Universitas Alkhairaat Palu, Palu, Indonesia, 94221
Telp: 083152923624

E-mail: yulihkarimin@gmail.com

² Universitas Alkhairaat Palu, Palu, Indonesia, 94221
Telp: 085241400849

E-mail: sisylisarahdahlan@gmail.com

³ Universitas Alkhairaat, Palu, Indonesia, 94221
Telp: 0895329275049

E-mail: zahrakambay48@gmail.com

⁴ Universitas Alkhairaat, Palu, Indonesia, 94221
Telp: 085757779289

E-mail: aramutiara4693@gmail.com

⁵ Universitas Alkhairaat, Palu, Indonesia, 94221
Telp: 085757779289

E-mail: sahrulmuhaqsha@gmail.com

⁶ Universitas Alkhairaat, Palu, Indonesia, 94221
Telp: 082133972709

E-mail: mohammadmuchlisromadon@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-11-06

Revised : 2025-11-24

Accepted: 2025-11-28

KEYWORDS

*moringa leaves, cookies, stunting,
community empowerment*

KATA KUNCI

Daun kelor, cookies, stunting,
pemberdayaan masyarakat

ABSTRACT

The Community Service Program (KKN) conducted by Group LV1 130 of Alkhairaat University in Mantikole Village aims to help the community learn more and improve their skills in processing local food, particularly through making cookies from moringa leaf flour, a special healthy food that can help prevent stunting in children. The program uses training, teaching, and direct guidance to support the community, including those from various fields such as agriculture, business, health, education, and religion. The training teaches how to process moringa leaves into healthy foods, helps small businesses market their products, and raises awareness about the importance of good nutrition to prevent stunting. The results show that the community now has a better understanding of the benefits of moringa leaves, is more interested in starting local businesses, and is more aware of healthy diet and lifestyle choices. Other activities such as nutrition classes, reading gardens, digital marketing training, and religious activities also have a positive impact on the community's social life and spiritual well-being. Overall, this KKN activity helps make the village community healthier, more independent, and stronger, while also promoting teamwork and combining modern knowledge with traditional local wisdom.

ABSTRAK

Program Pengabdian Masyarakat (KKN) oleh Kelompok LV1 130 Universitas Alkhairaat di Desa Mantikole bertujuan untuk membantu masyarakat mempelajari lebih lanjut dan meningkatkan keterampilan mereka dalam mengolah pangan lokal, terutama melalui pembuatan kue kering dari tepung daun kelor sebagai salah satu jenis pangan sehat istimewa yang dapat membantu mencegah stunting pada anak. Program ini menggunakan pelatihan, pengajaran, dan bimbingan langsung untuk mendukung masyarakat, termasuk masyarakat dari berbagai bidang seperti pertanian, bisnis, kesehatan, pendidikan, dan keagamaan. Pelatihan ini mengajarkan cara

mengolah daun kelor menjadi makanan sehat, membantu usaha kecil memasarkan produk mereka, dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya gizi yang baik untuk mencegah stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat kini lebih memahami manfaat daun kelor, lebih tertarik untuk memulai usaha lokal, dan lebih memahami pilihan pola makan dan gaya hidup sehat. Kegiatan lain seperti kelas gizi, taman bacaan, pelatihan pemasaran digital, dan kegiatan keagamaan juga memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial dan kesejahteraan spiritual masyarakat. Secara keseluruhan, kegiatan KKN ini membantu menjadikan masyarakat desa lebih sehat, lebih mandiri, dan lebih kuat, sekaligus juga mempromosikan kerja sama tim dan menggabungkan pengetahuan modern dengan kearifan lokal tradisional.

1. Pendahuluan

Stunting merupakan masalah gizi jangka panjang yang masih umum di Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Hal ini terjadi ketika anak-anak tidak mendapatkan cukup nutrisi seiring waktu, yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak mereka. Untuk mencegah stunting, penting untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang gizi yang baik dan mengonsumsi makanan lokal yang sehat. Salah satu makanan tersebut adalah daun kelor (*Moringa oleifera*), yang kaya akan nutrisi penting seperti protein, zat besi, kalsium, serta berbagai vitamin dan antioksidan. (Fahey, 2005; Lestari & Andriani, 2020).

Melalui Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Alkhairaat Tingkat 1 Kelompok 130 di Desa Mantikole, sebuah pelatihan dan edukasi telah diselenggarakan bagi masyarakat setempat tentang cara mengolah daun kelor menjadi kue kering sehat. Inisiatif ini dirancang untuk meningkatkan manfaat daun kelor sebagai bahan pangan bergizi dan juga membantu mencegah malnutrisi di wilayah tersebut. (Nurlaili & Rahmadani, 2022). Selain pelatihan, program ini juga mencakup kegiatan untuk mendukung usaha kecil di desa, mengajarkan tentang pola makan sehat, membantu membaca dan menulis, serta menyelenggarakan acara keagamaan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. (Anwar *et al.*, 2015).

Kegiatan ini bertujuan untuk membantu masyarakat memanfaatkan bahan-bahan lokal dengan lebih baik dan juga mengajarkan mereka tentang pentingnya gizi yang baik, kemandirian finansial, dan membangun ikatan sosial dan spiritual yang kuat. Hal ini dilakukan dengan mendorong kerja sama tim dan memadukan pengetahuan ilmiah dengan kearifan tradisional. Tujuannya adalah menciptakan masyarakat yang sehat, mandiri, kuat, dan mampu mempertahankan diri seiring waktu. (Adrian & Wirjatmadi, 2016; WHO, 2022).

2. Tinjauan Literatur

a. Apa yang telah ditulis tentang topik

Penelitian menunjukkan bahwa stunting masih menjadi masalah gizi jangka panjang yang utama di Indonesia, terutama di daerah pedesaan di mana masyarakat kesulitan mendapatkan cukup makanan sehat. (Kemenkes, 2021). WHO (2022) Penting untuk berfokus pada program nutrisi berbasis komunitas dan memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia. Dalam beberapa tahun terakhir, daun kelor (*Moringa oleifera*) semakin populer karena kaya akan protein, mineral penting seperti zat besi dan kalsium, serta vitamin A dan C, yang penting untuk pertumbuhan yang sehat. (Fahey, 2005; Lestari & Andriani, 2020). Studi baru juga mulai mengeksplorasi kelor sebagai jenis makanan khusus yang dapat membantu mencegah kekerdilan. (Nurlaili & Rahmadani, 2022).

b. Gambaran umum tentang konsep-konsep kunci

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa stunting merupakan masalah ketika pertumbuhan anak tidak berkembang dengan baik karena mereka tidak mendapatkan cukup nutrisi dalam jangka waktu lama, terus-menerus sakit, dan tidak mengonsumsi makanan yang baik untuk mereka. (Kemenkes, 2021). Gagasan utama yang sering muncul adalah berbagai makanan lokal, seberapa baik nutrisi diserap oleh tubuh, pentingnya mengajarkan orang tentang nutrisi, dan tindakan yang diambil dalam masyarakat untuk memperbaiki nutrisi anak-anak. (WHO, 2022). Daun kelor merupakan makanan lokal yang umum digunakan oleh banyak orang, dan sering diteliti karena memiliki banyak protein, serta vitamin dan mineral penting yang membantu pertumbuhan tubuh. (Fahey, 2005).

c. Hubungan atau pola utama yang ditemukan

Penelitian menunjukkan bahwa mengonsumsi makanan lokal yang kaya nutrisi, seperti daun kelor, dapat membantu meningkatkan gizi anak-anak. Studi menunjukkan bahwa mengonsumsi kelor dapat

meningkatkan asupan vitamin A dan zat besi anak, yang keduanya penting untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka. (Lestari & Andriani, 2020). Penelitian lain menunjukkan bahwa mengubah kelor menjadi makanan yang memiliki manfaat kesehatan khusus dapat membantu anak-anak memakannya lebih banyak dan mengonsumsinya dengan lebih baik. (Nurlaili & Rahmadani, 2022).

d. Kekuatan dan kelemahan penelitian sebelumnya

Keunggulan terbesar literatur ini adalah fokusnya pada makanan yang murah, mudah ditemukan, dan kaya nutrisi dari sumber lokal. Sebagian besar penelitian menggunakan metode yang sama untuk memeriksa nutrisi, yang membantu membandingkan hasil antar penelitian. Namun, ada juga beberapa masalah. Penelitian-penelitian tersebut seringkali tidak melibatkan banyak orang, waktu yang dibutuhkan untuk mengamati efeknya terlalu singkat, dan belum ada cukup penelitian jangka panjang yang menunjukkan bagaimana mengonsumsi kelor memengaruhi stunting. Selain itu, cara pengolahan kelor yang berbeda dapat menghasilkan hasil penelitian yang berbeda pula. (Sari & Widodo, 2021).

e. Kesenjangan dalam penelitian

Masih terdapat kesenjangan besar dalam penelitian: belum cukup uji klinis terkontrol yang dilakukan untuk memeriksa secara akurat apakah kelor benar-benar efektif sebagai pengobatan spesifik untuk mencegah stunting. Beberapa penelitian hanya mengamati perubahan kadar mikronutrien tetapi tidak menghubungkan perubahan tersebut dengan pertumbuhan tinggi badan yang sebenarnya. Selain itu, sangat sedikit penelitian yang mengkaji penggunaan kelor beserta faktor-faktor penting lainnya seperti air bersih, kebersihan, dan cara orang tua mengasuh anak mereka, meskipun faktor-faktor ini juga berperan besar dalam menyebabkan atau mencegah stunting. (Kemenkes, 2021).

f. Bukti yang bertentangan

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mengonsumsi kelor dapat membantu meningkatkan asupan nutrisi seseorang, tetapi tidak selalu menghasilkan peningkatan tinggi badan yang signifikan dengan cepat. Beberapa penelitian juga menyatakan bahwa hanya meningkatkan nutrisi saja tidak cukup jika masalah seperti penyakit, lingkungan yang tidak bersih, dan pola makan keluarga tidak diperbaiki, kesehatan dan pertumbuhan secara keseluruhan mungkin tidak akan jauh lebih baik. (Sari & Widodo, 2021). Hal ini menyebabkan variasi dalam hasil belajar, terutama

pada kelompok yang sanitasinya tidak baik.

g. Latar belakang yang kuat untuk pengabdian

Literatur menunjukkan bahwa pemanfaatan daun kelor sebagai pangan lokal merupakan ide yang baik untuk program pengabdian masyarakat. Kelor kaya akan nutrisi, mudah ditemukan, dan studi awal menunjukkan manfaatnya. Hal ini menjadikannya pilihan yang baik untuk membantu meningkatkan gizi masyarakat. Namun, masih ada beberapa hal yang perlu diteliti lebih lanjut. Diperlukan lebih banyak kegiatan praktis dan edukatif untuk membantu masyarakat lebih memahami gizi, mendorong mereka untuk mengonsumsi pangan lokal seperti kelor, dan membantu mencegah stunting di masyarakat. (WHO, 2022; Nurlaili & Rahmadani, 2022).

3. Metode

Kegiatan ini berlangsung di Desa Mantikole, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi, dan merupakan bagian dari Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Alkhairaat LVI Kelompok 130. Peserta yang terlibat antara lain mahasiswa dari berbagai bidang ilmu yang turut memandu kegiatan, serta warga desa yang menjadi sasaran utama pelatihan.

Pendekatan yang digunakan melibatkan kerja sama dengan masyarakat melalui beberapa langkah berikut: pertama, mengamati dan mencari tahu peluang apa saja yang ada di daerah setempat, kemudian mengajarkan dan membagikan informasi tentang gizi yang baik dan cara mencegah stunting, selanjutnya, melatih masyarakat membuat kue menggunakan daun kelor, dan terakhir, membantu para pelaku usaha kecil belajar cara menjual produk mereka dan mengecek seberapa baik kegiatan mereka berjalan. (Anwar et al., 2015; Kementerian Kesehatan RI, 2021)

Alat dan bahan yang digunakan meliputi bahan-bahan dasar memasak, tepung daun kelor, dan bahan-bahan kue kering seperti tepung terigu, gula, telur, margarin, vanili, baking powder, chocohip, dan susu Dancow. Tersedia juga materi edukasi seperti leaflet dan poster nutrisi. (Fahey, 2005; Lestari & Andriani 2020).

Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara dengan masyarakat, dan pencatatan kegiatan. Kemudian, data tersebut dikaji dengan cara yang menggambarkan dan menjelaskan bagaimana pemahaman, kemampuan, dan perasaan masyarakat tentang penggunaan daun kelor sebagai makanan khusus untuk mencegah stunting telah berubah. (Sugiyono, 2019).

4. Hasil

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Alkhairaat LV1 Kelompok 130 di Desa Mantikole berlangsung lancar dan mendapat sambutan baik dari masyarakat setempat. Awalnya, terlihat jelas bahwa sebagian besar masyarakat belum mengetahui banyak tentang nilai gizi daun kelor dan belum banyak menggunakannya dalam masakan. Setelah tim melakukan penyuluhan dan berbagi, masyarakat belajar banyak tentang pentingnya gizi yang baik dan bagaimana daun kelor dapat menjadi pilihan pangan lokal yang berharga. (Lestari & Andriani, 2020; Kementerian Kesehatan, 2021).

Pelatihan pembuatan kue daun kelor menjadi kegiatan favorit. Peserta pelatihan sebagian besar adalah ibu rumah tangga dan pemilik usaha kecil. Mereka mengerjakan sendiri setiap langkah, mulai dari mengolah daun kelor menjadi tepung hingga membuat kue. Kue yang dihasilkan terasa lezat, beraroma harum, dan bertekstur renyah. Hal ini menunjukkan bahwa daun kelor dapat dimanfaatkan untuk membuat makanan baru yang tetap sehat dan bergizi. (Fahey, 2005; Nurlaili & Rahmadani, 2022).

Selain itu, program-program yang berfokus pada edukasi masyarakat tentang pola makan sehat, pencegahan malnutrisi pada anak, pelatihan pemasaran digital, dan dukungan terhadap usaha kecil telah berjalan efektif. Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat semakin tertarik untuk memulai usaha yang memanfaatkan sumber daya lokal, dan terdapat pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pola makan yang baik dapat membantu anak-anak tumbuh dengan baik. (Anwar et al., 2015; Adriani & Wirjatmadi, 2016).

Gambar 1. Edukasi & Pelatihan Pembuatan Cookies



Semua ilustrasi harus diikuti oleh paragraf yang menjelaskan analisis atau pemahaman awal penulis terhadap data yang ditampilkan. Jika gambar tidak muat dalam tata letak dua kolom, gunakan pemisah halaman yang berkesinambungan agar muat dalam satu kolom. Gambar atau tabel harus diletakkan di samping teks, bukan sebelum atau sesudahnya, agar lebih mudah direvisi nanti. Kami mengharapkan penggunaan gambar berkualitas tinggi, seperti PNG.

Tabel 1. Daftar Peserta dan Tingkat Partisipasi

No	Nama	Informasi
1	Pak Rasyid	Aktif dalam mendampingi kegiatan
2	Pak Sumardin	Aktif dalam mendampingi kegiatan
3	Ibu Kepala dusun 1	Aktif dalam membuat produk
4	Ibu RT 1 ds 1	Aktif dalam mendampingi kegiatan
5	Ibu RT 1 ds 2	Aktif dalam membuat produk
6	Ibu RT 2 ds 2	Aktif dalam membuat produk
7	Kepala dusun 4	Aktif dalam mendampingi
8	Pak Nardus	Aktif dalam membuat produk
9	Ibu Rosmini	Aktif dalam membuat produk
10	Ibu Fatmanur	Aktif dalam membuat produk

Tabel 1 menunjukkan bahwa peserta paling aktif dalam kategori kreasi produk, yang menunjukkan bahwa keterlibatan langsung membantu mereka lebih aktif. Peserta tampak lebih antusias saat terlibat dalam proses pembuatan produk, mulai dari mengukur bahan dan mencampurnya hingga membentuk kue daun kelor. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sriyani et al. (2021) Pernyataan itu mengatakan bahwa metode demonstrasi membantu meningkatkan keterlibatan masyarakat dan meningkatkan keterampilan orang-orang dalam hal pelatihan makanan fungsional.

Sementara itu, orang-orang yang tergabung dalam kelompok mentor turut membantu kelancaran acara. Beberapa di antaranya mengambil tugas-tugas spesifik seperti menyiapkan materi, membantu peserta lain, dan mengelola detail teknis. Para mentor ini memainkan peran penting dalam kelancaran pelatihan, dan keterlibatan mereka menunjukkan bagaimana peran-peran tersebut secara alami terbagi dalam komunitas. Ini merupakan pertanda baik bahwa jaringan yang berkelanjutan sedang terbentuk. (Fitriani & Nasution, 2020).

5. Pembahasan

Hasil ini memperkuat gagasan bahwa mengajarkan masyarakat melalui pengalaman langsung dapat membantu masyarakat lebih terlibat dan lebih mampu memanfaatkan daun kelor sebagai

pilihan pangan. Keterlibatan yang lebih besar ini juga dapat membantu program tetap berjalan bahkan setelah program selesai, terutama di kalangan ibu rumah tangga dan kepala desa yang sangat peduli dengan produksi pangan dari sumber daya lokal.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengajaran langsung dan melalui pendidikan masyarakat membantu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam memanfaatkan pangan lokal. Pemahaman yang lebih baik tentang nutrisi dalam daun kelor sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kelor merupakan pangan berharga yang dapat membantu meningkatkan kesehatan masyarakat. (Lestari & Andriani, 2020; Fahey, 2005).

Antusiasme warga masyarakat dalam mengikuti pelatihan pembuatan kue daun kelor menunjukkan bahwa inovasi produk pangan lokal dapat berkembang pesat apabila ditangani dengan tepat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurlaili & Rahmadani (2022) Artinya, produk olahan kelor dapat berfungsi sebagai pengganti PMT yang baik, karena sangat bergizi dan lebih disukai masyarakat.

Dari perspektif pemberdayaan, pelatihan pemasaran digital dan pendampingan bagi UMKM berkontribusi positif terhadap kebebasan finansial masyarakat. Hal ini mendukung pendapat Anwar et al. (2015) Program pelayanan masyarakat yang meliputi gizi, pengelolaan keuangan, dan pendidikan dapat membawa perubahan positif yang bertahan lama pada kesejahteraan masyarakat.

Secara keseluruhan, kegiatan KKN menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat melalui pelatihan, pengajaran, dan dukungan terorganisir dapat menghasilkan perubahan perilaku yang bermanfaat. Penggabungan unsur gizi, ekonomi, pendidikan, dan sosial-keagamaan menciptakan dampak kolaboratif yang meningkatkan ketahanan pangan keluarga dan meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan. Selain itu, pembuatan kue kering berbahan daun kelor tidak hanya menawarkan pilihan makanan bergizi, tetapi juga menciptakan peluang pemberdayaan ekonomi masyarakat, dengan fokus pada kemandirian dan keberlanjutan. (WHO, 2020; Sugiyono, 2019).

Bagan 1. Persentase partisipasi peserta



Bagan 1 menunjukkan bagaimana peserta terlibat dalam pelatihan pembuatan produk olahan daun kelor. Data menunjukkan bahwa sebagian besar peserta, termasuk ibu rumah tangga, perangkat desa, dan tokoh masyarakat, berpartisipasi aktif dalam pembuatan produk, yang mencapai 60% dari peserta. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan praktik lebih menarik dan memungkinkan peserta untuk berkontribusi secara langsung. Di sisi lain, 40% peserta terlibat dalam pendampingan, seperti membantu mengatur tugas, memandu proses, dan memastikan semuanya berjalan lancar. Ini berarti bahwa meskipun kegiatan membuat produk lebih populer, keberadaan mentor tetap sangat penting untuk memastikan keseluruhan pelatihan berjalan dengan baik.

6. Diskusi

Temuan yang disajikan dalam Tabel Partisipasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta, yaitu 60%, terlibat langsung dalam pembuatan produk olahan daun kelor, sementara 40% lainnya berkontribusi melalui peran pendampingan. Tingkat keterlibatan ini mencerminkan asumsi awal yang disebutkan dalam pendahuluan bahwa pendekatan pelatihan praktis lebih baik dalam mendorong partisipasi masyarakat. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Goudet et al. (2019) Hal ini menunjukkan bahwa ketika masyarakat terlibat langsung dalam suatu kegiatan, mereka cenderung lebih mau mengambil bagian dan mempelajari keterampilan baru dibandingkan ketika mereka hanya mendengarkan ceramah saja. Studi Hossain et al. (2018) Studi ini juga menunjukkan bahwa ketika orang-orang mendapatkan pengalaman langsung dalam pendidikan pangan, mereka menjadi lebih terlibat dan lebih memahami. Keterlibatan yang kuat selama proses pembuatan produk ini disebabkan oleh bahan utama yang digunakan, daun kelor, yang sangat bergizi dan telah diteliti secara luas sebagai makanan yang bermanfaat. Sultana et al. (2020) Timilsena dkk. pada tahun 2017 mengatakan bahwa daun kelor mengandung protein, zat besi, vitamin A, dan antioksidan, yang menjadikannya bahan populer yang dapat digunakan untuk membuat makanan yang membantu nutrisi. Banyak penelitian juga telah membuat biskuit atau kue kering menggunakan daun kelor, dan hasilnya terbukti lebih bergizi serta disukai dari segi rasa dan tekstur, sebagaimana dilaporkan oleh Loa et al. (2021), Adiputra (2020), dan Erniyanti & Sadimantara (2019). Hal ini menunjukkan mengapa orang lebih bersemangat dalam membuat produk, karena mereka dapat

melihat hasil akhir dan mempelajari manfaat kesehatan dari bahan-bahan lokal yang digunakan.

Lebih jauh lagi, adanya peserta yang berperan sebagai fasilitator (40%) menunjukkan adanya distribusi tanggung jawab yang umum dalam upaya masyarakat, di mana individu tertentu lebih berkonsentrasi pada pengorganisasian dan pemberian bantuan teknis. Hasil ini konsisten dengan temuan Fitriani dan Nasution (2020) Bimbingan dari tokoh masyarakat atau perangkat desa sangat membantu dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dan memastikan program berbasis masyarakat berjalan lancar dan efektif. Penelitian Kusumawardani (2020) Ditekankan pula bahwa efektivitas inisiatif pemberdayaan masyarakat sangat bergantung pada kerja sama tim di antara berbagai peran dan keterlibatan individu yang secara aktif mengawasi kegiatan. Oleh karena itu, hasil terkait keterlibatan bersama dalam kegiatan penciptaan produk dan pendampingan menunjukkan bahwa program pendidikan ini telah memupuk lingkungan kerja komunitas yang konstruktif, di mana para peserta tidak hanya memperoleh keterampilan praktis tetapi juga mengambil peran pendukung yang memperkuat keberlanjutan upaya ini. Singkatnya, hasil ini sejalan dengan beberapa studi dari tahun 2017 hingga 2021 dan menegaskan bahwa metode pelatihan langsung menggunakan sumber daya lokal seperti daun kelor efektif dalam meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan kemampuan masyarakat dalam mengolah pangan fungsional.

7. Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa penggunaan daun kelor untuk pelatihan langsung membantu lebih banyak orang terlibat. Sekitar 60% peserta terlibat langsung dalam pembuatan produk, sementara 40% membantu dalam kegiatannya. Ini merupakan peningkatan yang baik dibandingkan program-program sebelumnya, yang sebagian besar berfokus pada pengajaran tanpa praktik yang memadai. Keistimewaan program ini adalah menggabungkan pembelajaran tentang gizi, menunjukkan cara menggunakan kelor dalam pembuatan makanan, dan membantu menciptakan makanan yang mudah dibuat oleh masyarakat pedesaan. Manfaat utama program ini adalah memberikan keterampilan nyata kepada masyarakat, membantu mereka belajar lebih banyak tentang pola makan sehat, dan membuka peluang bagi usaha kecil berbasis pangan lokal.

8. Persembahan

Inisiatif pengabdian masyarakat ini mendapat dukungan dari pemerintah Desa Mantikole, yang menyediakan akses, fasilitas, dan dukungan organisasi selama pelaksanaan proyek. Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Kepala Desa Mantikole, Sekretaris Desa Mantikole, dan seluruh pejabat daerah lainnya yang telah berperan penting dalam memastikan program berjalan lancar. Ucapan terima kasih khusus juga disampaikan kepada masyarakat Desa Mantikole dan Organisasi Pemuda Mantikole atas keterlibatan yang antusias, kesediaan untuk membantu, dan dukungan yang substansial selama acara berlangsung. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada Supervisor Lapangan atas bimbingan, penilaian, dan dukungan pendidikan yang sangat penting selama perencanaan dan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini. Upaya semua pihak yang terlibat telah memberikan dampak yang signifikan terhadap keberhasilan pelaksanaan upaya pengabdian masyarakat ini.

9. Referensi

Journal Artikel

- Anwar, T., Suwondo, A., & Fadlun, M. (2015). Pemberdayaan masyarakat melalui intervensi gizi keluarga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 45–52.
- Fitriani, R., & Nasution, D. (2020). Peran pendamping lokal dalam keberhasilan program berbasis masyarakat. *Community Empowerment Journal*, 3(1), 12–21.
- Goudet, S. M., Griffiths, P. L., Bogin, B., & Madise, N. J. (2019). Interventions to reduce stunting: A systematic review. *Maternal & Child Nutrition*, 15(S2), e12700.
- Hossain, M., Choudhury, N., Abdullah, K., & Ahmed, T. (2018). Nutrition education and community-based interventions for child growth. *Public Health Nutrition*, 21(9), 1673–84.
- Lestari, W., & Andriyani, M. (2020). Kandungan gizi dan manfaat daun kelor (*Moringa oleifera*). *Jurnal Gizi dan Pangan*, 15(1), 33–40.
- Loa, M., Dewi, R., & Suryani, L. (2021). Substitusi tepung kelor pada biskuit: Dampak nilai gizi dan penerimaan. *Journal of Food Composition and Analysis*, 95, 103620.
- Nurlaili, & Rahmadani. (2022). Pengembangan makanan tambahan berbasis daun kelor sebagai intervensi stunting. *Jurnal Gizi Indonesia*, 10(2), 88–97.
- Rohman, A. N. (2019). Acceptability of moringa-enriched foods in Indonesia: A literature review. *Aceh Nutrition Journal*, 2(1), 15–24.

- Sari, P., & Widodo, A. (2021). Efektivitas konsumsi kelor terhadap status gizi anak: Literature review. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 8(1), 12–20.
- Setiaboma, A., Tefbana, R., & Widayat, W. (2020). Penambahan tepung daun kelor pada biskuit: Dampak komposisi dan penerimaan. *Jurnal Sains Teknologi Pangan*, 4(2), 98–106.
- Sriyani, R., Hartati, W., & Ningsih, N. (2021). Pelatihan berbasis demonstrasi untuk peningkatan keterampilan pangan fungsional masyarakat. *Journal of Community Nutrition*, 7(1), 33–40.
- Timilsena, Y. P., Adhikari, R., Kasapis, S., & Adhikari, B. (2017). Nutrient composition of moringa leaves: A comprehensive review. *Journal of Food Composition and Analysis*, 64, 45–52.

Internet Website

- World Health Organization. (2022). *Global nutrition targets: Stunting policy brief*.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Laporan nasional Riskesdas 2018*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil kesehatan Indonesia 2021*.

Buku

- Adriani, M., & Wirjatmadi, B. (2016). *Gizi dalam daur kehidupan*. Kencana.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).